

BAB V

KESIMPULAN , IMPILKASI DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, pengembangan, dan pembahasan yang telah diuraikan pada Bab IV, dapat disimpulkan bahwa Model HAIDA Virtual Lab Learning merupakan model pembelajaran reflektif digital yang valid, praktis, dan efektif untuk diterapkan dalam pembelajaran *Administrasi Infrastruktur Jaringan (AIJ)* di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Model ini dikembangkan untuk menjawab kebutuhan empiris dan teoretis terhadap model pembelajaran vokasional digital yang mampu mengintegrasikan pengalaman praktik, pemikiran konseptual, dan refleksi diri dalam satu siklus pembelajaran berbasis teknologi.

Model HAIDA dikembangkan melalui pendekatan *Research and Development (R&D)* dengan kerangka Plomp (2013) dan evaluasi formatif Tessmer (1993), meliputi tahap investigasi awal, perancangan, realisasi, validasi, uji kepraktisan, serta uji efektivitas. Seluruh tahapan dilakukan secara sistematis dan berbasis bukti, dengan melibatkan pakar teknologi pendidikan, ahli pembelajaran digital, guru vokasi, serta praktisi *virtual laboratory*. Model ini menegaskan pergeseran paradigma pembelajaran vokasional digital dari *doing for result* menuju *doing with understanding and reflection*, yakni keseimbangan antara keterampilan teknis dan kesadaran reflektif digital peserta didik.

1. Kelayakan Model

Model HAIDA Virtual Lab Learning dinyatakan sangat layak berdasarkan hasil validasi ahli. Empat komponen utama yang divalidasi Buku Model, Buku Panduan Guru, Buku Panduan Siswa, dan Buku Ajar AIJ mendapatkan skor rata-rata 4,56–4,78 (kategori sangat layak) dengan indeks Aiken's V 0,87–0,91. Para validator menilai bahwa sintaks HAIDA yang terdiri atas *Highlight, Analyze, Integrate, Do*, dan *Assess* memiliki struktur yang logis, selaras dengan teori *Reflective Learning* (Kolb, 1984; Schön, 1983), serta sesuai dengan prinsip *instructional design alignment* (Dick & Carey, 2015).

Hasil validasi juga menunjukkan bahwa sistem sosial, prinsip reaksi, dan perangkat pendukungnya telah memenuhi kriteria validitas isi dan konstruk, serta relevan dengan konteks pembelajaran vokasi digital di SMK. Secara normatif, kelayakan ini juga selaras dengan amanat Permendikbudristek Nomor 1 Tahun 2026 Pasal 1 ayat (1), yang menegaskan bahwa proses pembelajaran harus dirancang untuk membangun karakter, kemampuan berpikir kritis, dan pengalaman belajar bermakna melalui interaksi aktif peserta didik dengan lingkungan belajar. Dengan demikian, model HAIDA valid secara konseptual dan empiris, serta memiliki dasar teoritis dan yuridis yang kuat untuk diimplementasikan dalam konteks pendidikan vokasional reflektif digital di SMK.

2. Kepraktisan Model

Hasil uji kepraktisan menunjukkan bahwa Model HAIDA mudah diterapkan oleh guru dan diterima secara positif oleh siswa. Tingkat keterlaksanaan mencapai 92% (kategori sangat tinggi), dengan skor kepraktisan guru 4,63 dan siswa 4,56. Guru menyatakan bahwa model HAIDA membantu mengelola pembelajaran secara lebih efisien melalui *Learning Management System (LMS)* haidlearning.id/go, yang menyediakan fitur pengelolaan kelas, pelacakan progres, dan refleksi digital otomatis. Siswa menyampaikan bahwa pembelajaran berbasis HAIDA memungkinkan mereka belajar secara fleksibel, interaktif, dan kolaboratif di lingkungan *Virtual Lab* (Cisco Packet Tracer). Kegiatan *Highlight* dan *Analyze* menumbuhkan kemampuan berpikir kritis terhadap konsep jaringan, sedangkan *Assess* membentuk kebiasaan reflektif melalui penilaian diri dan umpan balik sejawat. Temuan ini sejalan dengan Permendikbudristek Nomor 1 Tahun 2026 Pasal 2 ayat (2) yang menegaskan bahwa proses pembelajaran harus dilaksanakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, dan memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif serta memberi ruang bagi kreativitas dan kemandirian belajar. Dengan demikian, HAIDA dinyatakan praktis secara implementatif dan kontekstual, karena mampu menjembatani kebutuhan nyata pembelajaran jaringan komputer di SMK yang sering terkendala sarana fisik dan waktu praktik terbatas.

3. Keefektifan Model

Uji efektivitas menunjukkan bahwa Model HAIDA berdampak signifikan terhadap peningkatan hasil belajar, kemampuan reflektif digital, dan partisipasi aktif siswa. Nilai N-Gain kelas eksperimen sebesar 0,57 (kategori sedang) dibandingkan kelas kontrol 0,38 (kategori sedang), dengan hasil $t\text{-hitung} = 4,63 > t\text{-tabel} = 2,00$ ($p < 0,05$) dan Effect Size (Cohen's d) = 1,64 (kategori besar). Selain peningkatan kognitif, kemampuan reflektif digital siswa juga meningkat signifikan dengan skor rata-rata 4,37 (kategori tinggi), mencakup indikator *awareness of learning process*, *error reflection*, dan *self-evaluation*. Tahap Assess terbukti memperkuat kemampuan berpikir metakognitif dan reflektif, sesuai teori *reflection-on-action* (Schön, 1983). Secara normatif, keefektifan ini mencerminkan implementasi prinsip Permendikbudristek Nomor 1 Tahun 2026 Pasal 5 ayat (2), yang mengamanatkan bahwa pembelajaran harus mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kolaborasi, komunikasi, kreativitas, serta pemanfaatan teknologi digital secara efektif dalam proses belajar. Dengan demikian, HAIDA efektif secara empiris, pedagogis, dan normatif, memperkuat hasil belajar kognitif, afektif, dan metakognitif siswa vokasional sesuai arah kebijakan *Merdeka Belajar Vokasi Digital*.

4. Kontribusi Kebaruan (Novelty Claim)

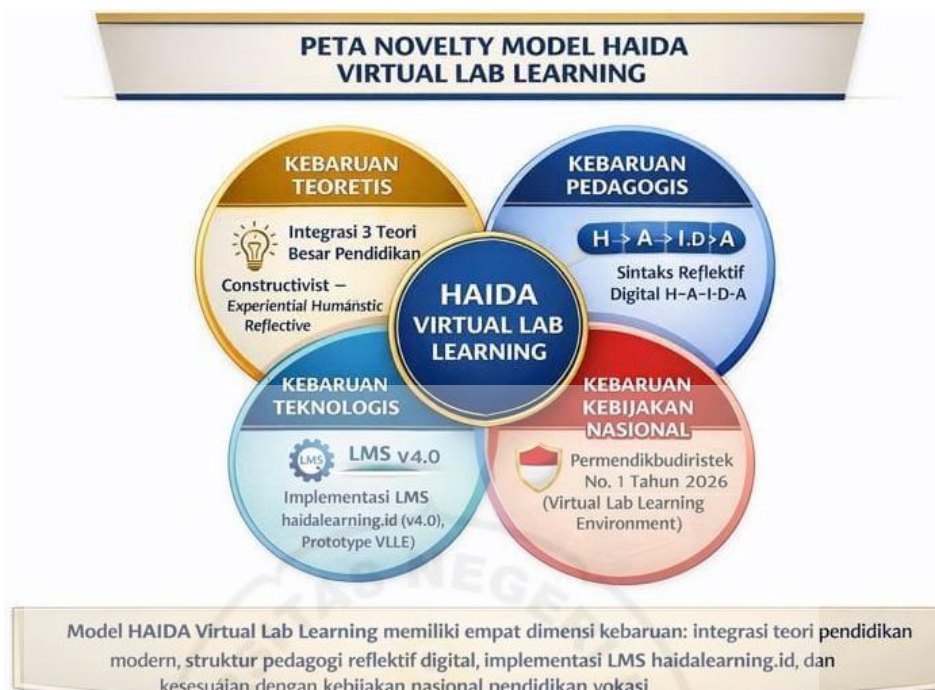
Meskipun Permendikbudristek Nomor 1 Tahun 2026 diterbitkan setelah penelitian ini diselesaikan, secara substansi *Model HAIDA Virtual Lab Learning* telah mencerminkan semangat kebijakan tersebut. Prinsip-prinsip utama dalam Permen, seperti pembelajaran reflektif, kolaboratif, dan digital berbasis teknologi, telah terlebih dahulu terintegrasi dalam struktur dan sintaks HAIDA melalui tahapan *Highlight*, *Analyze*, *Integrate*, *Do*, dan *Assess*. Dengan demikian, HAIDA dapat diposisikan sebagai ruh pedagogis dari kebijakan pendidikan vokasi digital, karena model ini menyediakan kerangka implementatif yang menjembatani antara arah kebijakan nasional dengan praktik pembelajaran di tingkat satuan pendidikan vokasi. Jika kebijakan menjelaskan *apa* yang harus dilakukan, maka HAIDA

menjelaskan *bagaimana* proses tersebut diwujudkan dalam pembelajaran reflektif digital yang konkret dan terukur.

Model HAIDA Virtual Lab Learning menghadirkan kontribusi teoretis, metodologis, dan kebaruan ilmiah yang nyata. Berbeda dengan model *Blended Learning* atau *Project-Based Learning* konvensional, HAIDA mengintegrasikan refleksi digital eksplisit dalam sintaks pembelajaran, membentuk siklus reflektif digital yang berkelanjutan (*Reflective Digital Learning Cycle*). Kebaruan model ini mencakup:

- 1) Integrasi eksplisit refleksi digital (Assess) dalam alur sintaks pembelajaran yang berfungsi sebagai metakognitif self-assessment.
- 2) Perumusan konsep *Digital Reflective Learning Ecology*, yaitu ekosistem pembelajaran yang memadukan pengalaman virtual, kolaborasi digital, dan refleksi metakognitif.
- 3) Desain spiral sintaks HAIDA yang memungkinkan proses belajar berulang antara pengalaman dan refleksi digital, sehingga menumbuhkan *reflective digital consciousness*.

Secara normatif, kebaruan ini memperkuat prinsip Permendikbudristek Nomor 1 Tahun 2026 Pasal 1, 2, dan 5, yang menegaskan transformasi pembelajaran nasional menuju pembelajaran reflektif, digital, kolaboratif, dan kontekstual. Dengan demikian, HAIDA tidak hanya berfungsi sebagai model pembelajaran vokasional digital yang efektif, tetapi juga sebagai kontribusi epistemologis dan kebijakan terhadap penguatan Standar Proses Pembelajaran Vokasi Digital Nasional menuju Transformasi Pendidikan Vokasi 2026–2030. Model HAIDA Virtual Lab Learning memiliki empat dimensi kebaruan: Integrasi teori pendidikan modern, struktur pedagogi refleksi digital, implementasi [lms haidalearning.id/go](https://haidalearning.id/go) dan kesesuaian dengan kebijakan nasional pendidikan vokasi, berikut merupakan gambar peta Novelty Model HAIDAVirtual Lab Learning.



Gambar 5.1 Peta Novelty Model HAIDA Virtual Lab Learning.

2.4 Implikasi

Secara implikatif, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *Model HAIDA Virtual Lab Learning* dapat menjadi acuan konseptual dalam implementasi Permendikbudristek Nomor 1 Tahun 2026, karena model ini mengandung prinsip-prinsip utama pembelajaran vokasi digital reflektif yang diamanatkan dalam regulasi tersebut. HAIDA menekankan pembelajaran yang *adaptive*, *reflective*, dan *technology-integrated*, yang mendukung terciptanya ekosistem pembelajaran digital berkelanjutan. Oleh karena itu, meskipun dikembangkan sebelum peraturan tersebut diterbitkan, HAIDA secara substansi telah menjadi prototipe pedagogis yang sejalan dengan visi kebijakan baru pemerintah dalam memperkuat pembelajaran vokasi berbasis digital di Indonesia.

5.2.1 Implikasi Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini memperluas landasan teori *Reflective Learning* (Schön, 1983; Kolb, 1984) dan *Digital Pedagogy* (Laurillard, 2012) dengan mengusulkan paradigma baru dalam pembelajaran vokasional, yaitu *Reflective Digital Vocational Learning Model*. Paradigma ini menempatkan refleksi digital sebagai inti proses pembelajaran, bukan sekadar pelengkap aktivitas praktikum.

Model HAIDA (*Highlight–Analyze–Integrate–Do–Assess*) menggabungkan *Experiential Learning Cycle* (Kolb, 1984) dengan prinsip *Adaptive Digital Learning*, di mana setiap peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang disesuaikan dengan ritme dan kemampuan individualnya melalui sistem LMS (haidlearning.id/go). Struktur sintaks HAIDA juga merepresentasikan adaptasi dari *Nine Events of Instruction* (Gagne, 1985), yang diimplementasikan dalam konteks *virtual reflective learning*. Selain itu, teori *Social Cognitive* Bandura (1986) tercermin dalam fitur *peer feedback* dan *collaborative reflection* yang difasilitasi oleh LMS, di mana siswa belajar melalui observasi digital terhadap hasil kerja rekan sejawat (*vicarious learning*), sekaligus memperkuat *self-efficacy* dalam konteks praktik jaringan komputer. Implikasi teoretis penting dari penelitian ini adalah lahirnya konsep *Reflective Digital Engagement*, yaitu bentuk keterlibatan belajar yang tidak hanya bersifat kognitif dan sosial, tetapi juga metakognitif dan reflektif digital. Melalui HAIDA, pembelajaran vokasional tidak lagi diposisikan sebagai transfer keterampilan teknis, melainkan sebagai proses membangun kesadaran reflektif digital (*digital reflective consciousness*), kesadaran untuk berpikir, bertindak, dan menilai secara kritis terhadap pengalaman belajar berbasis teknologi. Dengan demikian, HAIDA memperkuat teori-teori pembelajaran konstruktivistik dengan dimensi reflektif digital, serta memperluas kerangka *Digital Reflective Learning Ecology*, di mana teknologi, manusia, dan pengalaman praktik berinteraksi dalam ekosistem pembelajaran reflektif yang berkelanjutan.

5.2.2 Implikasi Praktis

Penelitian ini memiliki sejumlah implikasi praktis yang relevan bagi guru, peserta didik, lembaga pendidikan, dunia industri, dan kebijakan nasional vokasi digital.

1. Bagi Guru dan Pendidik Vokasi

Penerapan *Model HAIDA Virtual Lab Learning* mendorong pergeseran peran guru dari *knowledge transmitter* menjadi *learning facilitator* dan *reflective learning coach*. Guru berperan sebagai fasilitator refleksi digital dengan memanfaatkan LMS untuk memantau proses belajar, memberikan umpan balik, dan menstimulasi dialog reflektif antar siswa. Model ini memperkuat

kompetensi pedagogis digital (TPACK) dan mendukung terbentuknya komunitas guru reflektif berbasis teknologi. Hal ini sejalan dengan Pasal 2 ayat (2) Permendikbudristek Nomor 1 Tahun 2026 tentang proses pembelajaran yang interaktif, inspiratif, dan kolaboratif.

2. Bagi Peserta Didik SMK

Penerapan HAIDA meningkatkan kemampuan *self-regulated learning*, *problem-solving*, dan *reflective digital thinking*. Melalui *Virtual Lab* berbasis Cisco Packet Tracer, siswa belajar menghubungkan teori dengan praktik teknis serta memahami rasional di balik setiap langkah konfigurasi. Meskipun kolaborasi *real-time* antarsiswa belum terintegrasi sepenuhnya karena keterbatasan sistem, HAIDA telah menghadirkan kolaborasi reflektif digital melalui forum diskusi dan *peer reflection* pada LMS. Dengan demikian, kolaborasi dalam HAIDA bersifat asinkron reflektif digital, selaras dengan Pasal 5 ayat (2) Permendikbudristek Nomor 1 Tahun 2026 yang menekankan pengembangan berpikir kritis, kolaboratif, dan pemanfaatan teknologi digital.

3. Bagi Sekolah dan Lembaga Pendidikan

Implementasi HAIDA membantu sekolah mengoptimalkan sumber daya digital di tengah keterbatasan laboratorium fisik. Model ini efisien dan fleksibel, karena memanfaatkan LMS (haidlearning.id/go) dan simulasi virtual sebagai sarana belajar utama. Sekolah dapat menambahkan *virtual tour* atau konten multimedia buatan sendiri untuk memperkaya konteks pembelajaran. Hal ini sejalan dengan Pasal 1 ayat (1) Permendikbudristek Nomor 1 Tahun 2026, yang menekankan pembelajaran bermakna berbasis interaksi dengan lingkungan belajar yang relevan.

4. Bagi Dunia Industri dan Kebijakan Pendidikan

Model HAIDA memberikan dasar empiris bagi pengembangan *Digital Apprenticeship Model*, yaitu sistem magang digital yang menghubungkan sekolah dan industri melalui simulasi virtual kolaboratif. Penelitian ini juga mendukung arah kebijakan nasional Transformasi Pendidikan Vokasi Digital 2026–2030, yang berorientasi pada pembentukan profil lulusan reflektif, adaptif,

dan berdaya saing dalam era *digital intelligence*. Secara kebijakan, Model HAIDA memperkuat operasionalisasi tiga prinsip utama Standar Proses Pembelajaran sebagaimana berikut:

Aspek Kebijakan	Prinsip Permendikbudristek No. 1 Tahun 2026	Implementasi dalam HAIDA
Filosofis	Pembelajaran bermakna dan membangun kesadaran diri (<i>Pasal 1 ayat 1</i>)	Tahap <i>Highlight & Analyze</i> menumbuhkan makna belajar dan pemahaman konseptual
Pedagogis	Proses interaktif, inspiratif, dan kolaboratif (<i>Pasal 2 ayat 2</i>)	Tahap <i>Integrate & Do</i> mendorong kolaborasi reflektif digital dan proyek virtual
Praktis	Pengembangan berpikir kritis, kolaborasi, dan pemanfaatan teknologi (<i>Pasal 5 ayat 2</i>)	Tahap <i>Assess</i> menumbuhkan refleksi digital dan kesadaran metakognitif

Tabel tersebut menunjukkan bahwa setiap tahap dalam *Model HAIDA Virtual Lab Learning* memiliki dasar pedagogis yang kuat sekaligus relevansi yuridis dan kebijakan. Hal ini menegaskan bahwa model yang dikembangkan layak dijadikan acuan implementatif dalam mewujudkan Standar Proses Pembelajaran Vokasi Digital, sebagaimana diamanatkan dalam Permendikbudristek Nomor 1 Tahun 2026.

Hasil penelitian ini menegaskan bahwa *Model HAIDA Virtual Lab Learning* berkontribusi pada penguatan teori *Reflective Learning* (Schön, 1983; Kolb, 1984) dan *Digital Pedagogy* (Laurillard, 2012) melalui pengembangan paradigma baru, yaitu *Reflective Digital Vocational Pedagogy*. Paradigma ini menempatkan refleksi digital sebagai inti proses pembelajaran vokasional yang memungkinkan peserta didik membangun kesadaran berpikir kritis, kolaboratif, dan kontekstual berbasis teknologi. Model ini terbukti layak, praktis, dan efektif dalam meningkatkan hasil belajar jaringan komputer di SMK, serta konsisten dengan arah kebijakan nasional dalam Permendikbudristek Nomor 1 Tahun 2026.

Berdasarkan hasil tersebut, HAIDA dapat dijadikan dasar konseptual dan implementatif bagi pengembangan sistem pembelajaran vokasi berbasis refleksi digital, termasuk integrasi *real-time collaboration* dan rancangan *Virtual*

Apprenticeship yang menghubungkan sekolah dan industri. Secara keseluruhan, penelitian ini memberikan kontribusi empiris dan teoretis terhadap pengembangan pembelajaran vokasi digital reflektif di Indonesia, serta membuka peluang untuk penelitian lanjutan dalam penguatan ekosistem pendidikan vokasi berbasis teknologi dan refleksi.

2.5 Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan implikasi yang telah diuraikan sebelumnya, maka untuk memperkuat penerapan *Model HAIDA Virtual Lab Learning* dalam konteks pembelajaran vokasional digital, disampaikan beberapa saran yang ditujukan bagi guru, sekolah, peneliti, serta pemangku kepentingan pendidikan vokasi.

1. Bagi Guru dan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK)

Guru diharapkan menjadi penggerak utama penerapan *Model HAIDA Virtual Lab Learning* secara berkelanjutan dengan menyesuaikan karakteristik mata pelajaran, kemampuan peserta didik, serta kesiapan infrastruktur digital sekolah. Guru perlu mengoptimalkan penerapan sintaks *Highlight–Analyze–Integrate–Do–Assess* sebagai kerangka refleksi digital dalam proses pembelajaran. Melalui penguatan peran sebagai *learning facilitator* dan *reflective learning coach*, guru diharapkan mampu membangun budaya berpikir reflektif dan kolaboratif di kelas vokasi digital.

Penguasaan terhadap *Learning Management System (LMS)* juga perlu terus ditingkatkan agar proses pemantauan, pemberian umpan balik, dan refleksi digital dapat berlangsung secara efektif dan berkelanjutan. Model HAIDA tidak menuntut ketergantungan pada laboratorium fisik, karena pembelajaran reflektif digital dan praktik simulatif dapat difasilitasi melalui LMS haidlearning.id/go yang terintegrasi dengan *Virtual Lab* berbasis *Cisco Packet Tracer*.

Sekolah disarankan mengintegrasikan HAIDA dalam perencanaan pembelajaran berbasis *Teaching Factory* dan *Project-Based Learning*, memperkuat kapasitas guru melalui pelatihan pedagogi digital reflektif, serta membangun repositori konten digital yang memungkinkan siswa berlatih dan berefleksi secara mandiri. Langkah-langkah ini sejalan dengan *Permendikbudristek Nomor 1 Tahun 2026*

Pasal 2 ayat (2), yang menegaskan pentingnya pembelajaran interaktif, kolaboratif, dan inspiratif berbasis teknologi digital.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini membuka peluang untuk pengembangan HAIDA yang lebih luas dan mendalam. Peneliti berikutnya disarankan memperluas penerapan HAIDA pada bidang keahlian vokasional lain seperti Teknik Otomotif, Desain Grafis, Akuntansi, dan Bisnis Digital untuk menguji validitas lintas konteks dan menyesuaikan sintaks model dengan karakteristik keahlian yang beragam. Selain itu, penelitian longitudinal perlu dilakukan untuk menilai keberlanjutan pengaruh HAIDA terhadap kesadaran reflektif digital, kemampuan adaptif, dan kesiapan kerja siswa di dunia industri. Arah penelitian masa depan juga dapat difokuskan pada pengembangan sistem evaluasi berbasis *Outcome-Based Education (OBE)*, penerapan *Learning Analytics*, serta pemanfaatan *Artificial Intelligence* untuk menghasilkan umpan balik reflektif cerdas bagi peserta didik. Dengan demikian, penelitian lanjutan diharapkan tidak hanya menguji efektivitas model, tetapi juga memperkuat fondasi teori *Digital Reflective Learning Ecology* dan memperluas peran HAIDA sebagai model pembelajaran reflektif digital yang berkelanjutan.

3. Bagi Pembuat Kebijakan dan Dunia Industri

Model HAIDA dapat dijadikan referensi kebijakan dalam penguatan standar proses pembelajaran vokasional digital nasional, khususnya dalam pengembangan LMS reflektif dan kolaborasi sekolah-industri untuk membangun modul simulasi kontekstual. Kementerian dan Direktorat SMK dapat menjadikan HAIDA sebagai rujukan implementatif untuk mendukung *Transformasi Pendidikan Vokasi Digital 2026–2030* yang berorientasi pada refleksi, kolaborasi, dan adaptasi teknologi.

4. Arah Pengembangan Model HAIDA 2.0

Sebagai tindak lanjut dari hasil penelitian dan masukan penguji, *HAIDA 2.0* diarahkan pada penguatan integrasi antara *Learning Management System (LMS)*

dan *Virtual Lab Simulation* melalui mekanisme koneksi API yang memungkinkan pertukaran data praktik dan refleksi secara terjadwal (*near real-time*). Versi pengembangan ini diharapkan memanfaatkan *AI-Based Reflective Assistant* dan *Learning Analytics Dashboard* untuk menghadirkan umpan balik reflektif otomatis, serta mengembangkan *Virtual Lab kolaboratif 3D (Metaverse Integration)* sebagai ruang belajar lintas sekolah vokasi. Integrasi ini akan diarahkan sejalan dengan *Kurikulum Merdeka Vokasi*, agar setiap sintaks pembelajaran HAIDA mendukung capaian pembelajaran dan proyek *Profil Pelajar Pancasila* vokasional. Integrasi ini akan diselaraskan dengan *Kurikulum Merdeka Vokasi* agar setiap tahapan HAIDA mendukung capaian pembelajaran dan proyek *Profil Pelajar Pancasila* vokasional. Dengan arah pengembangan tersebut, HAIDA 2.0 berpotensi menjadi prototipe sistem pembelajaran vokasional digital nasional yang humanistik, reflektif, dan berkelanjutan, mendukung visi Pendidikan Vokasi Digital Indonesia 2045.

Penelitian ini menegaskan bahwa *Model HAIDA Virtual Lab Learning* bukan sekadar rancangan pembelajaran, melainkan gagasan transformasi yang berupaya menautkan dunia pendidikan vokasi dengan perkembangan teknologi dan kesadaran reflektif manusia. Melalui integrasi *Virtual Laboratory* dan *Learning Management System*, model ini menghadirkan paradigma baru bahwa teknologi tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu, tetapi juga sebagai ruang belajar yang menumbuhkan refleksi diri, kolaborasi, dan daya cipta peserta didik.

Kontribusi penelitian ini tidak berhenti pada pengembangan teori *Digital Reflective Learning Ecology*, tetapi juga menjangkau tataran praksis dengan memberi arah bagi guru, sekolah, peneliti, pembuat kebijakan, dan dunia industri dalam membangun pendidikan vokasi yang adaptif, humanistik, dan relevan dengan kebutuhan zaman. Dengan semangat refleksi dan kolaborasi, HAIDA diharapkan menjadi pijakan menuju ekosistem pembelajaran vokasional digital nasional yang berdaya ubah, memperkuat karakter, menumbuhkan daya pikir kritis, serta menyiapkan generasi emas Indonesia yang unggul dan berkeadaban di era transformasi digital global.